

# KEUNIKAN SAPAAN DAN PANGGILAN DALAM BAHASA SASAK DIALEK NGGETO-NGGETE

## (THE UNIQUENESS OF GREETING AND ADDRESSING IN SASAK LANGUAGE OF NGGETO-NGGETE DIALECT)

**Lalu Fakiuddin**

STKIP Hamzanwadi

Jalan TGKH Zainuddin Abdul Madjid No.132 Pancor 83612, Selong, NTB, Indonesia

Pos-el: fakiuddinalu@yahoo.co.id

Diterima: 2 April 2013; Direvisi: 15 April 2013; Disetujui: 15 Juni 2013

### *Abstract*

*Sasak people, especially nggeto-nggete dialect of Sasak language speakers residing in Wanasaba village, Wanasaba District, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat have different social status. The differences in social status are caused by various factors, such as (1) the status of nobility, (2) economic status, (3) educational level (the level of one's education), and (4) social status of someone done Haj pilgrimage. Variations in social status affect the social interaction, including uniqueness in the interaction of speech, such as how to start chatting, greet, and address one's name. In other words, these variations demand ways to start chatting, greet, and how to address each other names. For Wanasaba Society, differences in social status are important in changing the form of greeting/call.*

**Keywords:** *greetin, address one's name, Sasak, nggeto-nggete*

### **Abstrak**

Masyarakat suku Sasak pada umumnya dan penutur bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete*, khususnya yang berdomisili di desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat memiliki perbedaan status sosial. Perbedaan status sosial ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain (1) status kebangsawanan, (2) status ekonomi, (3) tingkat pendidikan (tinggi rendahnya pendidikan seseorang), dan (4) status sosial karena seseorang telah menjadi haji. Variasi status sosial tersebut mempengaruhi kegiatan interaksi sosial, termasuk keunikan di dalam interaksi berbahasa, seperti cara menyapa, memberi salam, dan cara memanggil. Dengan kata lain, variasi-variasi tersebut menuntut cara menyapa, memberi salam, dan cara memanggil yang berbeda antara satu dan lainnya. Bagi masyarakat Wanasaba, perbedaan status sosial sangat berperan dalam mengubah bentuk sapaan/panggilan.

**Kata kunci:** sapaan, panggilan, Sasak, *nggeto-nggete*

### **1. Pendahuluan**

Tulisan ini membahas keunikan sapaan dan panggilan dalam bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete*. Sebagaimana halnya dengan bahasa-bahasa lain pada umumnya, sapaan termasuk salam dan panggilan, dalam bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* juga memiliki makna sosial yang penting. Seseorang yang lupa memberi salam,

sengaja tidak memberi salam, tidak menyapa, memakai panggilan secara salah, dianggap sebagai orang yang sombong, kurang memiliki tata karma, tidak tahu sopan santun, dan diberi berbagai anggapan negatif lainnya oleh masyarakat di sekitarnya. Jika seseorang tidak menyapa, menyapa atau memanggil seseorang tidak sesuai dengan status sosial orang yang

disapa, besar kemungkinan interaksi sosial di antara mereka tidak akan berlangsung secara normal atau wajar.

Seperti halnya dengan masyarakat-masyarakat di daerah lain di Indonesia, penutur bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* yang tinggal di desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pun memiliki perbedaan status sosial. Perbedaan status sosial ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain (1) status kebangsawanan atau dalam istilah Jawa memiliki keturunan darah biru, (2) status ekonomi atau banyak sedikitnya harta yang dimiliki seseorang, (3) tingkat pendidikan atau tinggi rendahnya pendidikan seseorang, dan (4) status sosial karena seseorang telah menunaikan ibadah haji. Variasi status sosial ini mempengaruhi kegiatan interaksi sosial, termasuk interaksi berbahasa, seperti cara menyapa, memberi salam, dan cara memanggil. Dengan kata lain, variasi status sosial memunculkan cara menyapa, memberi salam, dan cara memanggil yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes yang mengatakan, “Partisipan dalam suatu interaksi yang terdiri dari penyapa, pesapa dan pendengar, memegang peranan yang sangat penting, termasuk *status sosial* mereka masing-masing” (Kartomihardjo, 1993).

## 2. Kerangka Teori

Di desa Wanasaba, Lombok Timur, masyarakat yang memiliki status sosial lebih tinggi, pada umumnya lebih memiliki hak untuk mengontrol interaksi dengan memilih sapaan dan panggilan sesuai dengan yang dikehendakinya. Sedangkan masyarakat yang berstatus lebih rendah biasanya akan mengikuti status sosial mereka yang lebih tinggi. Realitas tersebut sejalan dengan pendapat Malinowski (Chaeka, 1982) yang mengatakan bahwa salam dan sapaan memiliki dua fungsi, yaitu pertama sebagai *phatic communication* dan kedua sebagai

alat pengontrol interaksi. Lebih jauh mengenai *phatic communication* dan alat pengontrol interaksi, Kartomihardjo menjelaskan sebagai berikut. Fungsi *phatic communication* adalah fungsi salam dan sapaan sebagai suatu ucapan, biasanya muncul dalam bentuk satu atau dua kata yang bukan merupakan penyampaian pendapat atau gagasan melainkan sebagai penanda suatu ikatan sosial. Sedangkan fungsi salam dan sapaan sebagai alat pengontrol interaksi dapat dilihat di berbagai masyarakat, orang yang berstatus sosial lebih tinggi biasanya memiliki hak untuk mengontrol interaksi dengan memilih salam atau sapaan sesuai dengan ragam yang dikehendakinya. Adapun orang yang berstatus sosial lebih rendah mengikuti kehendaknya (Kartomihardjo, 1988).

Pendapat Kartomihardjo tersebut sesuai dengan fakta yang ada pada penutur bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete*. Contohnya, ketika seseorang yang berstatus sosial lebih tinggi menyapa mereka yang berstatus sosial lebih rendah muncul kalimat dan diksi sebagai berikut.

(1) *Mat, kembe?* atau *Mat, pekembe?*

‘Mat, mau ke mana?’ atau ‘Mat, kamu mau ke mana?’

Sapaan ini akan berubah jika orang yang menyapa berstatus sosial lebih rendah dari yang disapa. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut. Jika orang yang disapa sudah menjadi haji.

(2) *Pe lumbar kembe?*

Jika orang yang disapa adalah orang yang dihormati, seperti orang kaya, bangsawan, atau karena alasan lainnya.

(3) *Pe lumbar kembeke tiang?*

Jika orang yang disapa sangat dihormati, misalnya tokoh agama, berketurunan bangsawan, dan mempunyai pengaruh dalam pemerintahan desa.

(4) *Pelingihpe lumbar kembeke?* atau

(5) *Pelingihpe lumbar kembeke tiang?*

Pada dasarnya semua kalimat sapaan 1 s.d. 5 memiliki makna atau pesan yang sama, tetapi kalimat sapaan itu tidak bisa digunakan pada setiap orang. Hal ini sangat bergantung kepada siapa yang menyapa dan siapa yang disapa. Deskripsi lebih lengkap mengenai salam, sapaan, dan panggilan dalam bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* ini disajikan pada bagian tersendiri.

Hal lain yang dipandang perlu dijelaskan terkait dengan permasalahan dalam tulisan ini adalah dialek-dialek bahasa Sasak dan alasan pemilihan dialek *nggeto-nggete* tersebut. Dialek ini merupakan salah satu dari lima dialek dalam bahasa Sasak. Dalam penelitian terdahulu mengenai dialek bahasa Sasak disebutkan bahwa bahasa Sasak memiliki lima dialek, yaitu (1) dialek *ngene-ngene (ngeno-ngene)* yang memiliki daerah sebaran penutur yang sangat luas yakni di daerah bekas kerajaan Selapang, Lombok; (2) dialek *mene-mene (meno-mene)* yang penuturnya tersebar di daerah Pujut, Lombok Tengah; (3) dialek *meriak-meriku* yang memiliki daerah sebaran penutur di Pujut, Lombok Tengah; (4) dialek *ngete-ngete (nggeto-nggete)* yang memiliki daerah sebaran antara lain di desa Wanasaba, Suralaga dan Dasan Lekong, Lombok Timur; dan (5) dialek *kuto-kute* yang memiliki daerah sebaran di Tanjung dan Bayan, Lombok Barat (Depdikbud, tanpa tahun).

### 3. Metode Penelitian

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, deskripsi yang berkaitan dengan salam, sapaan, dan panggilan difokuskan pada satu dialek saja, yakni dialek *ngete-ngete* atau dalam tulisan ini dipakai istilah *nggeto-nggete*. Istilah ini dipilih, antara lain karena dalam realita berbahasa sehari-hari, kata *nggeto-nggete* ini lebih lazim dipakai oleh penuturnya dibandingkan dengan kata *ngete-ngete*. Data yang dijadikan sampel dalam tulisan ini diambil di desa Wanasaba

Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa ini dipilih sebagai lokasi pengumpulan data karena beberapa alasan, yaitu: (1) desa ini tergolong desa yang sangat tua di Pulau Lombok, yakni secara resmi didirikan pada tahun 1472; (2) jumlah penduduk desa ini cukup banyak, yakni sekitar 25.000 orang (data penduduk desa tahun 1990); (3) menurut legenda, penutur bahasa Sasak yang kini tersebar di berbagai tempat di Pulau Lombok berasal dari desa ini, (4) variasi dialek di desa ini lebih penulis kuasai karena penulis lahir dan dibesarkan di daerah tersebut. Alasan-alasan tersebut, khususnya poin ke-4, dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam pendeskripsian data. Dengan kata lain, kekurangan dan kesalahan deskripsi yang bersifat fatal dapat dihindari. Selain itu, keabsahan dan keobjektifan data dalam tulisan ini lebih dapat dipertanggungjawabkan.

### 4. Pembahasan

Sebagaimana halnya dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, pada umumnya salam atau sapaan bagi penutur asli bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* juga digunakan untuk menarik perhatian orang atau sebagai alat untuk mengawali suatu interaksi sosial.

Salam atau sapaan yang paling umum atau paling lazim digunakan oleh penutur bahasa Sasak adalah *Assalamu alaikum* dan kadang-kadang menggunakan ucapan salam yang sempurna *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*. Ucapan salam ini jelas merupakan pengaruh Islam karena masyarakat di desa ini tergolong sangat kuat memegang prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh ini, belum ditemukan istilah atau ungkapan salam yang lain dalam bahasa Sasak, khususnya bagi penutur yang menggunakan dialek *nggeto-nggete*. Kata ‘selamat pagi’, ‘selamat siang’, atau ‘selamat malam’ yang lazim dalam sapaan bahasa Indonesia, tidak

ditemukan padanannya dalam bahasa Sasak dialek ini. Jika ungkapan salam dalam bahasa Indonesia tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* maka akan muncul ungkapan salam *selamat lemak* ‘selamat pagi’, *selamat tengari* ‘selamat siang’, dan *selamat klem* ‘selamat malam’. Akan tetapi, ungkapan-ungkapan ini tidak lazim dan tidak pernah ada dalam kegiatan berbahasa di kalangan penutur bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete*.

Ungkapan salam atau sapaan yang lazim dilakukan apabila seseorang bertemu dengan yang lain, atau jika seseorang ingin mengawali suatu interaksi adalah memberi ucapan salam secara Islam, yakni *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*, kemudian dilanjutkan dengan ucapan basa basi, misalnya untuk seseorang yang sedang menuju ke suatu tempat, muncul ucapan berupa pertanyaan seperti berikut ini.

- 1) *Pe kembe?* ‘Kau mau ke mana?’  
Kalimat ini digunakan untuk masyarakat pada umumnya.
- 2) *Pe lumbar kembe?* ‘Kau mau ke mana?’ Kalimat ini digunakan untuk menyapa orang yang lebih dihormati.
- 3) *Pe lumbar kembeke tiang?* ‘Kau mau ke mana?’ Kalimat ini digunakan untuk menyapa orang yang sangat dihormati, atau ucapan
- 4) *Pelinggihpe lumbar kembeke tiang?*  
Kalimat ini juga digunakan untuk menyapa orang yang sangat dihormati.

Kadang kalimat-kalimat sapaan diawali dengan kata *be* ‘hai’ kemudian diikuti kalimat-kalimat sapaan seperti yang disebutkan di atas, seperti *be, pe kembe?* ‘hai kamu mau ke mana?’ Kadang-kadang sapaan ini didahului atau diikuti oleh nama yang disapanya, misalnya, *Udin, kembe* ‘Udin ke mana?’ Dalam kalimat ini penyapa memiliki kedudukan sosial yang jauh lebih tinggi dengan yang disapanya. Sapaan ini juga dapat muncul dalam bentuk kalimat

*kembe Udin?* ‘Ke mana Udin?’ atau *Pe Ali pe kembe?* ‘Kamu Ali, ke mana?’

Satu bentuk sapaan lain yang termasuk basa-basi atau *phatic communication* yang sangat lazim bagi penutur bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* yaitu *berupa tawaran*. Maksud tawaran ini sebenarnya sebagai penghormatan saja, tidak perlu ditanggapi, apalagi dilakukan oleh orang yang ditawari. Tawaran ini mungkin mirip dengan sapaan/pertanyaan orang Jawa ketika melihat seseorang yang baru mandi keluar dari kamar mandi, “Sudah mandi?” Meskipun ia tahu yang disapa itu baru saja selesai mandi. Contoh sapaan ini dalam bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* adalah sebagai berikut.

- 1) *Pe mangan ka!* ‘Mari makan’
- 2) *Penyempangka!* ‘Silakan mampir’ atau
- 3) *Silakka pelinggihpe nyempang!* Dan beberapa ungkapan lainnya.

Tawaran pertama identik dengan ungkapan ‘mari makan’ biasanya digunakan untuk mereka yang sebaya atau masyarakat biasa. Akan tetapi, tawaran yang berbunyi *silakka pelinggihpe nyempang!* Memiliki makna yang sama tetapi tawaran ini diperuntukan bagi mereka yang dihormati atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Bagi penutur bahasa Sasak, tawaran tersebut merupakan *basa-basi* atau tata krama dalam kehidupan sosial. Jadi, pihak yang ditawari sudah tahu, dia tidak perlu memenuhi tawaran tersebut.

Sapaan lain yang berupa tawaran, yang juga sangat lazim bagi masyarakat Sasak adalah *Pe manganka!* ‘Mari makan!’ dan *Silakka pelinggihpe medaran/medahar!* ‘Silakan Anda/Bapak makan!’ Ajakan ini diucapkan kepada orang yang baru datang ke rumah penyapa, artinya tidak sungguh-sungguh mengajak makan, tetapi sebagai *phatic communication* saja. Untuk membedakan tawaran ini dengan tawaran yang sungguh-sungguh, yaitu dengan melihat situasi pada saat tawaran

disampaikan. Jika tawaran disampaikan pada saat hidangan telah tersedia di meja makan atau di dapur, ini bermakna tawaran sungguh-sungguh, bukan basa-basi. Selain itu, bisa juga diketahui dengan berulang-ulangnya tawaran yang sama disampaikan oleh tuan rumah. Sebaliknya, jika tawaran disampaikan ketika kita baru tiba dan tidak ada tanda-tanda ada makanan/minuman, maka dapat dipastikan ini adalah basa basi atau tata krama.

#### 4.1 Beberapa Cara Menyapa atau Memanggil dalam Bahasa Sasak

Berikut ini dibahas beberapa cara menyapa dalam bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete*. Penutur bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* menyapa dengan cara menyebut nama orang yang disapanya misalnya *pe Ali* dan *nak Susi*. *Pe* digunakan untuk menyapa laki-laki yang sebaya atau yang belum berkeluarga, sedangkan *nak* digunakan untuk menyapa perempuan yang belum berkeluarga. Laki-laki yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak dipanggil dengan nama baru, dan ini bervariasi. Laki-laki yang bukan bangsawan atau masyarakat biasa disapa atau dipanggil dengan *amak* diikuti dengan nama anak sulungnya, sedangkan untuk perempuan yang bukan bangsawan atau masyarakat biasa disapa atau dipanggil dengan *inak* diikuti nama anak sulungnya. Panggilan atau sapaan nama baru tersebut dalam istilah bahasa Sasak disebut *peraman*. Golongan bangsawan (suami-isteri) yang keturunannya bergelar *lalu*, *cek/ecek*, *jerobuling* disapa atau dipanggil *mamiiek* diikuti dengan nama putra/putri pertama mereka. Sedangkan, masyarakat bangsawan di atas *lalu*, biasanya dinamakan *raden*, biasanya disapa dengan sapaan *raden*.

Dalam menjawab sapaan atau panggilan, penutur bahasa Sasak juga sangat memperhatikan stratifikasi sosial. Jika yang menyapa atau memanggil itu orang biasa

atau berstatus ekonomi rendah, biasanya dijawab dengan kata *apa*.

**Penyapa**  
(orang biasa atau berstatus ekonomi rendah)

Pertanyaan  
*Pe lumbar kembeke jerobuling?*  
'Pelungguh/Bapak mau ke mana?'

*Jerobuling! Mamiiek Nak Wati!*  
(panggilan)

**Pesapa**  
(bangsawan)

Jawaban  
*ginku loh peken.*  
'Saya mau ke pasar.'

apa

Sementara, jika yang menyapa atau memanggil itu orang status sosialnya lebih tinggi, misalnya orang yang sudah haji, bangsawan, atau lainnya, orang yang disapa akan menjawab dengan kata *tiang* 'saya' atau *kaji* (bila yang menyapa seorang raden).

**Penyapa**  
(bangsawan)

Pertanyaan  
*Amat, kembe?*  
'Amat mau ke mana?'

**Pesapa**  
(jajar karang/  
bangsawan)

Jawaban  
*gin tiang loh peken*  
'Saya mau ke pasar.'

Pesapa yakni Si Amat tidak boleh menjawab *ginku loh peken*. Bilamana kalimat tersebut dilontarkan oleh Si Amat, maka komunikasi selanjutnya tidak akan berjalan dengan lancar dan Si Amat dapat dianggap sebagai orang yang tidak tahu berbahasa atau tidak punya tata krama oleh Si Penyapa.

Di antara teman sejawat atau sahabat karib, kata sapaan atau panggilan yang digunakan adalah kata ganti yang menyatakan laki-laki atau perempuan yang diikuti oleh nama, seperti *Pe Mamat*, *Nak Watik*, *Pe cek...* (nama panggilan sehari-hari), *Lalu...* (diikuti nama panggilan sehari-hari), *Nak ikuk...* (diikuti nama panggilan

sehari-hari), *Pe baiq...* (diikuti nama panggilan sehari-hari).

Dari beberapa contoh sapaan atau panggilan di atas, ada hal yang perlu dijelaskan dan belum disinggung sebelumnya yaitu sapaan atau panggilan *Nak ikuk*, *Pe baiq*, *Pe ecek*, dan *Pe lalu*. *Nak ikuk* adalah sapaan atau panggilan untuk anak perempuan bangsawan, tetapi bukan bangsawan tingkat raden. Seorang perempuan yang disapa dengan sapaan atau panggilan *Nak ikuk* lahir dari perkawinan seorang laki-laki bangsawan dengan seorang perempuan bukan bangsawan. Sama dengan *Nak ikuk*, *Pe ecek* juga digunakan untuk menyapa anak yang lahir dari perkawinan seorang laki-laki bangsawan dan seorang perempuan yang bukan bangsawan, tetapi *Pe ecek* digunakan sebagai sapaan atau panggilan untuk anak laki-laki. Hal ini berlaku dalam situasi tidak formal, atau dipakai dalam sapaan atau panggilan sehari-hari. Jika situasinya formal, seperti sekolah, pendaftaran kartu penduduk, dan lain-lain, sapaan yang dipakai sama dengan sapaan untuk anak yang lahir dari bangsawan murni yaitu orang tuanya sama-sama bangsawan. Sapaan yang digunakan dalam situasi formal ini adalah *Lalu*. Selain sapaan *Lalu*, ada juga yang dipanggil atau disapa dengan didahului kata *Den* kependekan dari *Raden*. Mereka yang disapa dengan *Den* ini jumlahnya tidak banyak.

Sementara itu, sapaan kekerabatan dalam bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete*, seperti sapaan paman, bibi, nenek, kakek yaitu *amaq kaka* ‘paman’ untuk penutur yang bukan bangsawan; *mamiq kaka* ‘paman’ untuk penutur yang bangsawan; *amaq adi* atau *mamiq adi* ‘paman’; *inaq* atau *mamiq adi* ‘bibi’; *papuuq nina* atau *niniq nina* ‘nenek’; *papuuq mama* atau *niniq mama* ‘kakek’; dan *baloq* ‘buyut’. Sapaan ini digunakan untuk masyarakat yang bukan bangsawan, sedangkan sapaan *mamiq* dan *niniq* digunakan untuk masyarakat

bangsawan. Adapun kata *baloq* dipergunakan untuk kedua-duanya, masyarakat yang bukan bangsawan dan bangsawan.

Sapaan atau panggilan di kalangan penutur bahasa Sasak ini bisa berubah karena perubahan status sosial. Perubahan status sosial ini bisa terjadi karena berbagai faktor, antara lain seseorang telah menjadi haji atau perubahan keadaan ekonomi. Sebagai contoh, sebelum menunaikan ibadah haji seseorang disapa dengan *Amaq Ruslan* karena dia berasal dari kalangan bukan bangsawan. Namun, setelah pulang menunaikan ibadah haji dia membawa nama baru. Nama baru ini kadang-kadang masih berhubungan dengan nama sebelumnya, tapi kadang-kadang juga tidak berhubungan sama sekali dengan nama sebelumnya. Nama ini sangat bergantung kepada nama pemberian syekhnya di Mekah. Nama *Amaq Ruslan* dapat berubah menjadi Haji Ruslan atau dapat berubah menjadi Haji Sidiq. Nama baru setelah pulang dari berhaji inilah yang digunakan oleh masyarakat untuk interaksi selanjutnya. Masyarakat menganggap tabu memanggil seseorang yang telah berhaji dengan menggunakan nama lamanya karena hal ini akan sangat mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari. Perubahan sapaan karena seseorang telah melaksanakan ibadah haji ini merupakan simbol perubahan status sosial bagi masyarakat Wanasaba. Hal ini mempunyai implikasi terhadap cara menyapa dan menjawab sapaan mereka. Sebagai contoh, seseorang disapa dengan *pe kembe?* sebelum beribadah haji, setelah menjadi haji masyarakat menyapanya dengan *pe lumbar kembe?* Sapaan ini tadinya hanya digunakan untuk mereka yang berketurunan bangsawan seperti *lalu*, *eeq*, *ikuq*.

Selain bentuk sapaan atau panggilan di atas, ada juga bentuk sapaan atau panggilan lain yang sifatnya makian, panggilan-panggilan buruk, dan sebagainya.

Akan tetapi, hal ini cukup rumit dan memiliki konotasi makna yang kurang baik. Salah satu contoh makian tersebut yaitu *bawi* ‘babi’ atau *loq bawi* ‘Si babi’, *loq asuq* ‘Si anak anjing’, dan lain-lain. Panggilan-panggilan seperti ini muncul biasanya ketika seseorang marah, jengkel, dan suasana yang menggambarkan ketidaksenangan lainnya.

### 5. Penutup

Dari perian tentang keunikan salam, sapaan, dan panggilan dalam bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete* tersebut dapat disimpulkan bahwa salam, sapaan, dan panggilan dalam masyarakat Sasak, khususnya di desa Wanasaba, Lombok Timur sangat besar fungsinya dalam interaksi sosial. Kesalahan dalam memilih sapaan, kesalahan menyapa, kesalahan memanggil, atau tidak memberi dan menjawab salam, dapat membuat hubungan sosial menjadi kurang baik. Selanjutnya, hal ini menimbulkan gangguan dalam interaksi atau komunikasi. Selain itu, penutur bahasa Sasak dialek ini mempunyai variasi cara menyapa atau menjawab sapaan yang penggunaannya harus disesuaikan dengan status sosial atau stratifikasi sosial masyarakatnya.

Ucapan sapaan yang dipilih, cara menyapa, dan cara menjawab sapaan bagi penutur bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete*

juga sangat bergantung kepada status sosial pesapa atau penyapa. Bagi masyarakat Wanasaba, ketepatan dalam menyapa dan menjawab sapaan merupakan indikasi seseorang mengetahui tata krama atau tidak.

### Daftar Pustaka

- Chaeka, Elaine. (1982). *Language the social mirror*. Newbury House Publishers.Inc. Rowley, Massacusetso 196 London-Tokyo.
- Data Penduduk Desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, NTB, Tahun 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah (Tanpa Tahun). *Cerita rakyat Nusa Tenggara Barat*.
- Kartomihardjo, Suseno. (1988). *Bahasa sebagai cermin kehidupan masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- \_\_\_\_\_. (1993). “Analisis wacana dengan penerapannya pada beberapa wacana” Dalam *Pelba 6*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.